

BAB II. PONDOK PESANTREN BAITUL HIDAYAH

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Pendidikan

Pendidikan adalah proses penyampaian dan penerimaan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang berguna untuk membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku individu dalam masyarakat. Pendidikan dapat dilakukan secara formal di sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya, serta dapat juga dilakukan secara informal melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan, dimulai dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut, Arum (2021) mengutip Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk membimbing segala potensi yang dimiliki oleh anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Sebaliknya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI t.t), pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan untuk membantu manusia mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan berpikir kritis terhadap berbagai pembelajaran yang diterima.

Pendidikan di Indonesia mencakup sistem pendidikan formal dan non-formal yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar (SD), dan pendidikan menengah pertama (SMP). Pendidikan menengah di Indonesia terdiri dari pendidikan menengah atas (SMA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK). Sedangkan untuk pendidikan tinggi, terdapat perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta.

Sistem pendidikan di Indonesia dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun terdapat beberapa permasalahan seperti kurangnya sarana dan prasarana serta tenaga pengajar yang berkualitas, pemerintah Indonesia telah melakukan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai program seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Pendidikan Vokasi dan Kejuruan (PVK). Di samping pendidikan formal, di Indonesia juga terdapat pendidikan non-formal seperti kursus dan pelatihan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga dan organisasi. Selain itu, Indonesia juga memiliki sistem pendidikan keagamaan yang meliputi pesantren dan madrasah.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah melakukan berbagai reformasi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan generasi muda Indonesia menghadapi tantangan di masa depan. Namun, masih banyak pekerjaan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh sistem pendidikan.

II.1.2. Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memfokuskan pada pengajaran agama Islam, terutama pada pemahaman Aqidah, Fiqh, hadis, tafsir, dan sejarah Islam. “Pendidikan pondok pesantren di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri dan peran penting dalam membentuk karakter siswa serta keberlangsungan ajaran agama Islam di Indonesia.

Sejarah pondok pesantren di Indonesia dimulai pada abad ke-18, ketika penyebaran agama Islam di Indonesia semakin meluas. Pada masa itu, pendidikan agama Islam disampaikan secara lisan melalui lembaga-lembaga pengajian yang disebut majelis taklim. Pada awal abad ke-19, muncullah tokoh-tokoh ulama yang merasa perlunya pendidikan Islam yang lebih formal dan terstruktur untuk membentuk generasi Islam yang berkualitas. Mereka mulai mendirikan pondok pesantren yang menawarkan pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan sistematis. Salah satu pondok pesantren tertua yang masih berdiri hingga saat ini adalah Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy ‘ari pada tahun 1899. Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren

mengalami perkembangan dan modernisasi, termasuk dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Meskipun demikian, nilai-nilai keislaman dan tradisi-tradisi pesantren tetap dijaga dan menjadi inti dari pendidikan di pondok pesantren hingga saat ini.

II.1.3. Pondok Modern

Pondok Modern adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang mengkombinasikan pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sejarah pondok modern bermula dari kekhawatiran para ulama di Indonesia pada awal abad ke-20 terhadap kemunduran peradaban Islam di Indonesia, yang pada saat itu terbelakang dibandingkan dengan negara-negara Barat yang semakin maju. Oleh karena itu, mereka merasa perlu untuk mendirikan lembaga pendidikan yang mampu mengkombinasikan antara agama dan ilmu pengetahuan modern.

Salah satu tokoh penting dalam sejarah pondok modern adalah KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang pada tahun 1912 mendirikan sebuah lembaga pendidikan di Yogyakarta yang diberi nama "Madrasah al-Mu'allimin" atau sekolah guru-guru. Madrasah al-Mu'allimin kemudian menjadi cikal bakal bagi lahirnya pondok modern di Indonesia. Pada perkembangannya, pondok modern semakin berkembang dan banyak bermunculan di berbagai daerah di Indonesia, seperti Pondok Modern Gontor di Ponorogo, dan Pondok Modern As-Syafiiyah di Riau. Pondok modern juga semakin berkembang di luar Indonesia, seperti di Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura.

II.1.4. Satuan Pendidikan Muadalah

Satuan Pendidikan Muadalah adalah salah satu satuan pendidikan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang khusus diperuntukkan bagi peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dasar atau setara dengan SD atau MI. Satuan Pendidikan Muadalah sering juga disebut dengan nama Madrasah Tsanawiyah atau MTs.

Peserta didik yang masuk ke dalam Satuan Pendidikan Muadalah akan mempelajari berbagai mata pelajaran yang umumnya sama dengan mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya, seperti

matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya. Namun, di Satuan Pendidikan Muadalah, peserta didik juga akan mempelajari mata pelajaran keagamaan Islam yang lebih mendalam, seperti tafsir, hadis, akhlak, dan sebagainya. Satuan Pendidikan Muadalah biasanya menjadi pilihan bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan agama yang lebih kuat bagi anak-anak mereka. Selain itu, Satuan Pendidikan Muadalah juga dapat menjadi alternatif bagi peserta didik yang ingin menghindari pendidikan formal yang konvensional atau yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama.

Satuan Pendidikan Muadalah memiliki sejarah yang panjang dan berkembang seiring dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Awal mula pendirian madrasah di Indonesia dapat dilacak pada abad ke-13 ketika seorang ulama dari Persia bernama Maulana Malik Ibrahim mendirikan madrasah di Gresik, Jawa Timur. Namun, pendidikan formal yang lebih terstruktur dan sistematis di Indonesia dimulai pada masa pemerintahan kolonial Belanda di awal abad ke-20. Pada tahun 1923, pemerintah kolonial Belanda mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam modern bernama Muhammadiyah di Yogyakarta, yang kemudian membuka cabang-cabang di seluruh Indonesia, termasuk Madrasah Tsanawiyah.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan Islam semakin berkembang pesat. Pada tahun 1954, pemerintah Indonesia mendirikan Departemen Agama dan meluncurkan program pembangunan pendidikan agama nasional. Salah satu programnya adalah pembangunan jaringan madrasah, termasuk Madrasah Tsanawiyah. Sejak itu, Madrasah Tsanawiyah terus berkembang dan diakui sebagai salah satu bentuk pendidikan formal di Indonesia, yang pada tahun 1984 diresmikan oleh pemerintah Indonesia sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Pada tahun 2003, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Satuan Pendidikan Nonformal, yang mengakui Satuan Pendidikan Muadalah sebagai satuan pendidikan formal yang setara dengan SMP.

Undang-undang tentang Satuan Pendidikan Muadalah atau Madrasah Tsanawiyah di Indonesia adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang ini, Madrasah Tsanawiyah diakui sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama atau SMP.

Beberapa pasal dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berkaitan dengan Madrasah Tsanawiyah antara lain:

- Pasal 2 ayat (2) menyebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional terdiri atas pendidikan formal dan nonformal, yang meliputi jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, termasuk Madrasah Tsanawiyah sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan formal.

- Pasal 4 ayat (1) menyebutkan bahwa Satuan Pendidikan di Indonesia meliputi Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, Pendidikan Luar Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Pendidikan Anak Usia Dini.

- Pasal 38 ayat (1) menyebutkan bahwa Pemerintah wajib memberikan dukungan kepada Satuan Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk Madrasah Tsanawiyah.

- Pasal 39 ayat (1) menyebutkan bahwa Satuan Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat menentukan sendiri kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya, termasuk Madrasah Tsanawiyah.

Selain itu, terdapat juga beberapa peraturan dan kebijakan yang mengatur tentang penyelenggaraan Satuan Pendidikan Muadalah, seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Tsanawiyah dan Peraturan Menteri Agama Nomor 45 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Satuan Pendidikan Muadalah.

II.1.5. Tren Logo

Tren desain logo terus berkembang dari tahun ke tahun, dipengaruhi oleh perubahan gaya, teknologi, perkembangan desain grafis, dan tren budaya. Berikut adalah beberapa tren logo yang populer dari tahun ke tahun:

1. Minimalis

Logo minimalis menjadi sangat populer dalam beberapa tahun terakhir. Logo-logo ini cenderung sederhana, dengan penggunaan tipografi yang jelas, warna yang minimal, dan desain yang bersih. Tren ini mencerminkan prinsip kesederhanaan dan kebersihan dalam desain.

2. *Flat Design*

Dengan munculnya *flat design*, logo-logo menjadi lebih datar, tanpa efek bayangan atau detail berlebihan. Ini berkontribusi pada kesan modern, ringan, dan bersahabat pada desain.

3. Geometris dan Linier

Logo dengan elemen geometris atau desain berbasis garis telah menjadi tren populer. Bentuk-bentuk sederhana seperti segitiga, lingkaran, atau garis digunakan untuk menciptakan kesan modern dan kontemporer.

4. Desain Responsif

Dalam era perangkat berbagai ukuran, logo yang responsif menjadi tren. Logo ini dirancang untuk terlihat baik pada berbagai perangkat, dari layar besar hingga perangkat mobile, menjaga keterbacaan dan kesan merek yang konsisten.

5. Logo Dinamis

Logo yang bisa berubah atau beradaptasi dalam berbagai konteks telah menjadi tren menarik. Beberapa merek menggunakan logo dinamis untuk mengekspresikan fleksibilitas dan inovasi.

6. Retrospektif

Tren "retro" atau mengambil inspirasi dari desain lama juga menjadi populer. Merek-merek mengadopsi gaya desain dari tahun 70-an, 80-an, atau 90-an untuk memberikan kesan vintage atau mengingatkan pada nostalgia.

7. Logo Interaktif

Seiring dengan perkembangan teknologi, beberapa merek mulai menciptakan logo yang dapat berinteraksi dengan pengguna, terutama dalam platform digital. Ini dapat menciptakan keterlibatan lebih dengan audiens.

Perkembangan tren desain logo akan terus berubah seiring dengan waktu. Perusahaan-perusahaan seringkali beradaptasi dengan tren terbaru untuk tetap relevan dan menarik bagi konsumen. Penting untuk mengikuti tren desain yang relevan dengan audiens dan pesan merek.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Sejarah Pondok Pesantren Baitul Hidayah

Pondok Pesantren Baitul Hidayah berdiri pada tahun 2010 tepatnya pada 9 juli 2010, Pondok Pesantren Baitul Hidayah didirikan oleh keluarga mualaf yang diberikan hidayah lewat Alquran, pada awalnya ibu Agnes yang seorang Katolik yang dilamar oleh alm. Martono yang seorang muslim, tetapi keimanan ibu agnes tidak tergoyahkan maka bu agnes menolak lamaran tersebut. Tapi pada akhirnya kecintaan alm. Martono kepada bu agnes sangat besar dan akhirnya alm. Martono yang berpindah agama.



Gambar II.1 Tugu Pondok Pesantren Baitul Hidayah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Mereka akhirnya berpindah kota ke Bandung yang sebelumnya tinggal di Magelang dan dikaruniai tiga anak yang bernama Adi, Icha dan Rio. Kehidupan mereka berkecukupan dan mereka bisa membangun gereja di sekitar rumah, pada suatu saat anak ketiga Rio jatuh sakit dan dikarenakan tidak kunjung memulih akhirnya Rio pun dibawa ke Rumah Sakit, dan mulai dari sini banyak keanehan yang dialami kepada kedua pasangan tersebut, Ketika Rio sedang terbaring di ranjang rumah sakit Rio berkata kepada ayahnya bahwa dia ingin pulang pada saat itu Alm. Martono mengira bahwa dia ingin pulang ke rumah tetapi Rio mengatakan tidak dia tidak ingin pulang ke rumah melainkan Rio ingin pulang ke surga mendengar hal tersebut Alm. Martono kaget karena ucapan tersebut dikatakan oleh anak kecil dan secara tidak disadari Alm. Martono membimbing anaknya tersebut mengucapkan dua kalimat syahadat dan Ketika azan magrib dikumandangkan Rio pun meninggal dunia.

Kejadian-kejadian aneh pun akhirnya sering terjadi hingga pada akhirnya satu keluarga itu pun memutuskan masuk Islam karena surat Yusuf ayat ke-49 yang berbunyi "Katakanlah tiap-tiap umat mempunyai ajal. Jika ajal datang, maka mereka tidak dapat mengundurkannya dan tidak pula mendahulukannya." Dan pada akhirnya Alm. Martono pun mewakafkan 10 hektar tanah untuk membangun Pondok Pesantren yang diberi nama Baitul Hidayah.

II.2.2 Kajian Umum Pondok Pesantren Baitul Hidayah

Pondok Pesantren Baitul Hidayah Merupakan salah satu Pondok Pesantren yang mengikuti Sistem Satuan Pendidikan Muadalah atau program kesetaraan dari pemerintah untuk tingkat SMP-SMA yang diresmikan oleh menteri Agama Republik Indonesia 2016, yang berarti Pondok Pesantren Baitul Hidayah secara kelembagaan sudah mengeluarkan Ijazah tanpa harus mengikuti kurikulum sekolah pada umumnya, karena kurikulum Pondok Pesantren Baitul Hidayah mengikuti kurikulum Gontor atau juga Pondok Modern yang disebut sebagai mualimin yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan.



Gambar II.2 Apel Pagi Pondok Pesantren Baitul Hidayah
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Program pondok pesantren Baitul Hidayah merupakan gabungan antara program pendidikan dan pengajaran yang dilakukan secara 24 jam dengan model *parenting*. Program pendidikan ini menggunakan model Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah (KMI) yang terdiri dari mata pelajaran pendidikan dan umum, serta pelajaran keagamaan. Selain itu, program ini juga memiliki program unggulan yaitu program Ihya Al-Quran yang fokus pada pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an.

Model pendidikan yang diterapkan adalah pengasuhan 24 jam di pesantren, di mana para santri menerima kelas bahasa Arab, Inggris, agama, dan pendidikan umum. Selain itu, siswa juga dilengkapi dengan Life skill di bidang pertanian, budidaya tanaman, peternakan, perikanan, teknologi, kesenian, lingkungan, dan kewirausahaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pemberdayaan masa depan. Program ini merupakan program pesantren masa depan yang menggabungkan model pesantren tradisional dan modern, serta terintegrasi dengan sistem sekolah dan sistem pesantren (asrama).

Tabel II.1 Kegiatan harian Pondok Pesantren Baitul Hidayah
 Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

Waktu	Kegiatan
03.30 - 04.30	Bangun Tidur, Persiapan Ke masjid
04.30 - 05.15	Berjamaah Shalat subuh dan wirid
05.15 - 06.15	Setoran Hafalan Al-Quran
06.15 - 07.15	MCK, Makan pagi, Persiapan masuk Kelas
07.30 - 12.30	Kegiatan Belajar Mengajar

12.30 - 13.00	Shalat Zuhur Berjamaah, Pembagian Kosa Kata
13.00 - 14.00	MCK, Makan Siang
14.00 - 15.00	Tidur siang (Qailulah)
15.00 - 16.00	Shalat Ashar Berjamaah, Mengulang Hafalan
16.00 - 17.00	Kegiatan Ekstrakurikuler, Olahraga, free
17.00 - 17.30	Persiapan Pergi Ke Masjid
17.30 - 18.00	Tilawah Al-Quran
18.00 - 18.15	Shalat Magrib berjamaah
18.15 - 18.30	Kajian Kitab Riyadhus shalihin
18.30 - 19.30	Makan Malam
19.30 - 20.00	Shalat Isya Berjamaah, Tilawah Al-Quran
20.00 - 21.15	Belajar Malam bersama Wali kelas
21.15 - 22.00	Persiapan tidur, Free
22.00 - 03.30	Tidur

II.2.3 Pendidikan dan Pembelajaran Pondok Pesantren Baitul Hidayah

Pendidikan dan Pembelajaran di Pondok Pesantren Baitul Hidayah tidak hanya terjadi di dalam kelas saja pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Baitul Hidayah juga terjadi Ketika di luar kelas ,Ketika pembelajaran kelas sedang berlangsung di dalam kelas ada beberapa santri yang ditugaskan untuk belajar di tempat yang berbeda seperti, membuat roti, belajar beternak kambing, menjaga kebersihan lingkungan dan keamanan Pondok, selain itu juga terdapat ekstrakurikuler dan Intrakurikuler.

Tabel II.2 Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Baitul Hidayah
Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

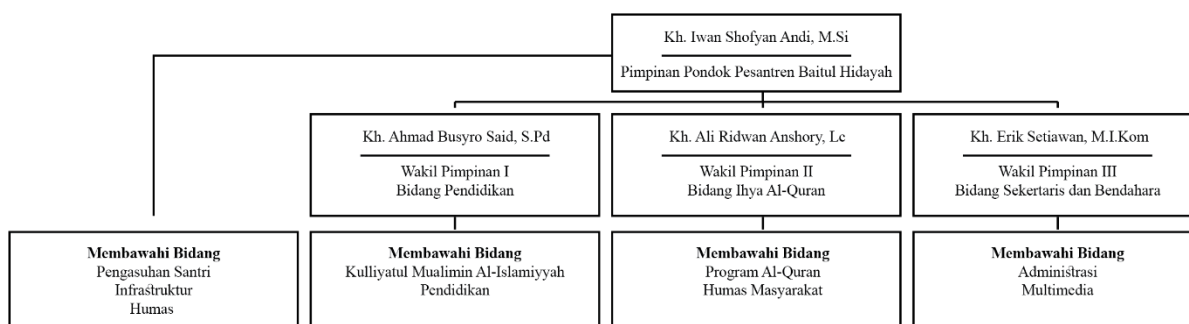
	Intrakurikuler Pondok Pesantren Baitul Hidayah
1	Latihan Pidato 3 Bahasa
2	Latihan Diskusi 3 Bahasa
3	Bela diri Karate
4	Kepramukaan
5	Lari Pagi
	Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Baitul Hidayah
1	Sepak Bola
2	Futsal
3	Takraw
4	Basket
5	Volly

6	Kesenian
7	Multimedia
8	Bahasa
9	Hadrah
10	Angklung
11	Musik
12	gimnastik
13	elektro

II.2.4 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Baitul Hidayah

Struktur organisasi adalah kerangka kerja formal yang menggambarkan bagaimana tugas, tanggung jawab, dan wewenang diatur dalam suatu organisasi. Struktur organisasi menunjukkan bagaimana bagian-bagian organisasi saling terkait dan berinteraksi satu sama lain dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Struktur organisasi dapat mencakup beberapa elemen, seperti departemen, divisi, tim, dan jabatan. Setiap elemen ini memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam organisasi, dan mereka bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Struktur organisasi adalah kerangka formal yang menggambarkan hubungan antara tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam suatu organisasi. Struktur organisasi menunjukkan bagaimana elemen organisasi saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien Robbins (2017). Seperti halnya yang ada di Pondok Pesantren Baitul Hidayah.



Gambar II.3 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Baitul Hidayah

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Ada empat orang utama pada struktur Organisasi Pondok Pesantren Baitul Hidayah yaitu, Kh. Iwan Shofyan Andi, M.Si Sebagai Pimpinan Pondok Pesantren dan tiga orang biasanya menjadi wakil Pimpinan yang mempunyai tanggung jawab di beberapa bidang yang membawahnya.

II.2.5 Visi dan Misi Pondok Pesantren Baitul Hidayah

Visi adalah pernyataan tentang masa depan yang diinginkan oleh organisasi. Visi harus diinspirasi, memotivasi, dan menantang. Ini harus menjadi gambaran impian organisasi tentang apa yang ingin dicapai di masa depan, Misi adalah pernyataan tentang tujuan utama organisasi, tujuan yang mengarah pada visi yang diinginkan. Misi harus berfokus pada apa yang dilakukan organisasi, siapa yang dilayani organisasi, dan bagaimana organisasi melakukannya.

VISI

“Mewujudkan Insan Yang Bertaqwa, Berakhlak Islam, Kuat dan Mandiri”

MISI

- Membangun manusia yang beraqidah, keimanan dan keislaman.
- menciptakan insan yang bertaqwa kepada Allah swt.
- menciptakan insan yang berakhlak berdasarkan alquran.
- Membangun umat yang mandiri secara sosial dan ekonomi dengan mengembangkan *Life skill*.
- Membantu program pemerintah di bidang pendidikan, sosial dan pelestarian lingkungan.
- Membangun pusat informasi yang islami yang *rahmatan lil 'alamin*.
- Menjadi role model pengelolaan pondok pesantren di masa yang akan datang.

II.3 Analisis Permasalahan

II.3.1 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan antara peneliti dan partisipan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon atau video. Tujuannya adalah untuk memperoleh data mengenai

pandangan, sikap, perilaku, atau pengalaman partisipan (Morling 2018), wawancara pada kali ini akan dilakukan kepada pihak Pondok Pesantren Baitul Hidayah yaitu kepada Sekretaris Pondok Pesantren Baitul Hidayah Sekaligus yang membuat Logo Pondok Pesantren Baitul Hidayah Pertama kalinya.

Tabel II.3 Hasil Wawancara
Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<p>Apa yang Ingin disampaikan dari logo PP. Baitul hidayah?</p>	<p>Sebetulnya logo itu ada 2 Logo Yayasan Nurul Khalis dan logo Pesantren Baitul Hidayah, Untuk Logo Yayasan itu berbentuk kotak sebetulnya filosofi diambil dari peribahasa sunda “ hirup kudu Masagi” (hidup itu harus persegi) dunia akhirat dan itu masih berkaitan dengan pewakif yang kami lihat dari keikhlasannya, dan garis garis yang melebar itu di ibaratkan sebagai cahaya tapi dalam rangka persegi itu, terus kalo kata orang tua dulu itu kotak itu adalah filosofi Ka’bah, kalo tengah-Nya sudah dapat pinggirannya juga pasti dapat, dunia itu pinggirannya sedangkan yang ditegah itu akhirat yang kita kejar adalah yang di tengahnya dan pasti pinggirannya didapat.</p> <p>Hanya saja logo tersebut tidak kami publish ke publik karena itu khusus untuk urusan internal seperti akta notaris ke bank, Lembaga karena kita tidak mau</p>

		<p>untuk jadi identitas pesantren, kita buat logo untuk pesantren oleh kesepakatan dan ide Bersama pendiri pesantren.</p> <p>Filosofi Logo Pondok Pesantren Baitul Hidayah</p> <ol style="list-style-type: none"> Bukit dikarenakan keberadaan geografis kita ada di perbukitan 7 pohon adalah Misi Pondok kita Al-Quran sebagai basis pondok Pesantren Baitul hidayah Pentagram Pondok Pesantren Baitul Hidayah Ingin memberikan kemanfaatan keseluruhan penjuru dunia Menara sebagai estetika logo saja <p>Sebetulnya logo yang sekarang ini agak ribet ketika kita buat cap dan sebagainya, tapi gak apa apa untuk memunculkan semua yang ingin kami sampaikan.</p>
2	Apa Warna Utama identitas Pondok Pesantren Baitul Hidayah?	Hijau sebagaimana kita mensintesa gontor yang diartikan Kedamaian, kalo untuk identitas ya hijau merah putih
3	Tahun berapa logo dibuat?	Logo Yayasan dibuat tahun 2008, kalo untuk Logo Pesantren 2010 setelah 1 minggu pondok berjalan

4	<p>Sejarah Nama Baitul Hidayah?</p>	<p>Sebetulnya dari dulu kita ingin mengambil filosofi masuk Islamnya pewakif, tadinya mau kita kasih nama Baitul mualaf hanya pewakif kurang suka dengan nama tersebut, dan akhirnya muncul nama Baitul hidayah, tapi Ketika kita mendaftarkan sudah ada yang mendaftar dengan nama tersebut, akhirnya diberi saran oleh notaris menggunakan 3 sampai 4 suku kata dan kita daftar menggunakan nama Baitul hidayah Nurul Khalish.</p> <p>Sempat kami ingin menggunakan nama panyandaan karena kami melihat pondok Gontor.</p>
5	<p>Apakah Pesantren memberi tersendiri? Logo dapat kesan</p>	<p>Saya sebagai yang bergelut di Lembaga sepertinya kurang etis jika memberikan pendapat itu, tapi saya ingin meng highlight bahwa kesadaran pesantren-pesantren dalam membuat identitas itu sudah ada, tapi kalo untuk eksekusinya mungkin berbeda beda.</p>

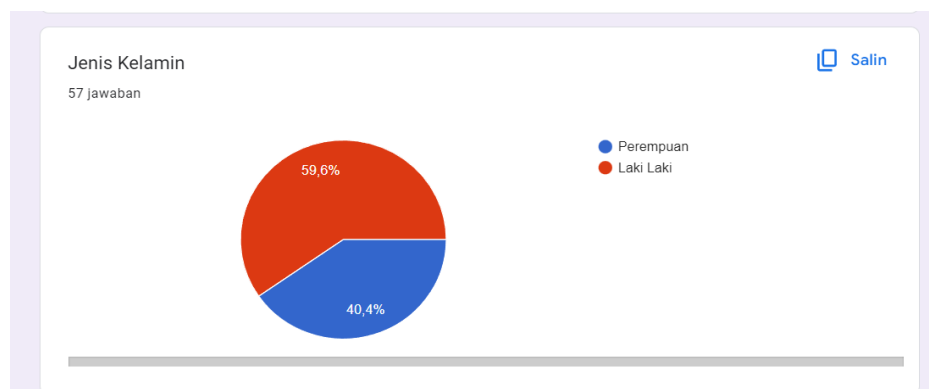
Dari wawancara diatas bisa dilihat bahwa di jawaban dari pertanyaan pertama diakhiri dengan bahwa logo yang sekarang ada sangat rumit untuk diaplikasikan ke beberapa media, membuktikan bahwa logo yang sekarang digunakan tidak aplikatif ke beberapa media digital atau cetak

Maka diperlukannya pembuatan identitas yang baru agar identitas Pondok Pesantren Baitul Hidayah dapat aplikatif dan konsisten pada berbagai media cetak atau digital.

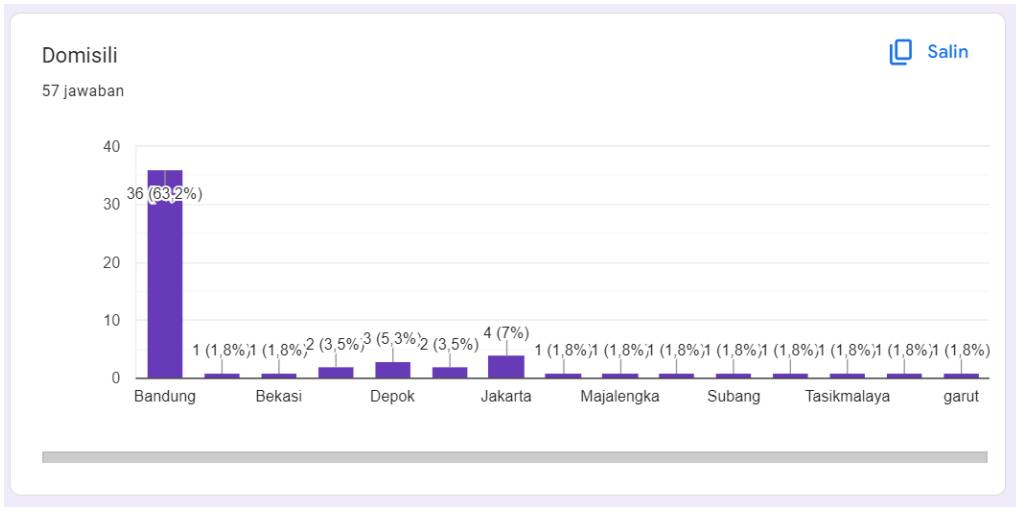
II.3.2 Kuesioner

Menurut Lewis, & Thornhill (2010) Kuesioner adalah instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden melalui serangkaian pertanyaan tertulis atau terstruktur. Tujuannya adalah untuk memperoleh tanggapan responden mengenai topik atau masalah yang diteliti.

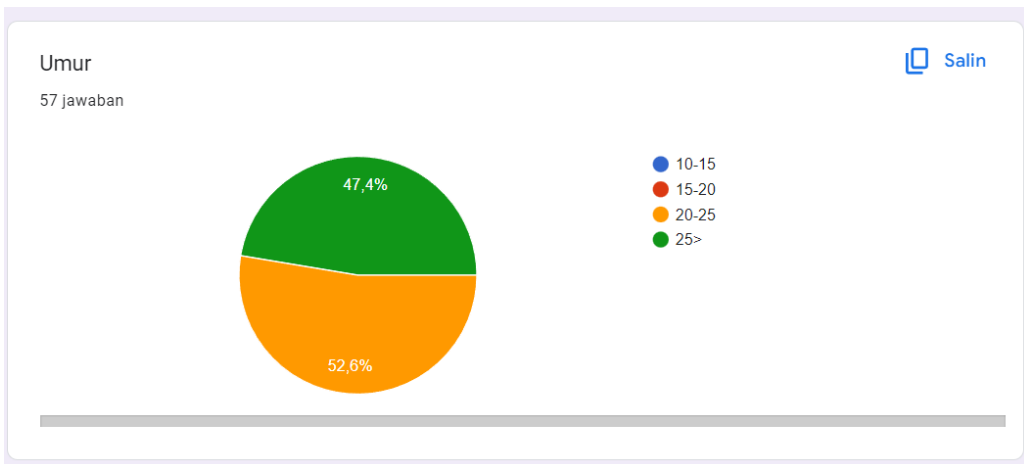
Kuesioner adalah sebuah alat pengumpulan data dalam bentuk daftar pertanyaan yang disiapkan untuk diisi oleh responden. Kuesioner biasanya digunakan dalam survei atau penelitian untuk memperoleh informasi dari orang-orang yang terlibat dalam penelitian. Kuesioner dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti penelitian akademik, riset pasar, dan penelitian kesehatan. Isi kuesioner terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tertentu. Pertanyaan dalam kuesioner dapat berupa pertanyaan terbuka atau tertutup. Pertanyaan terbuka memungkinkan responden memberikan jawaban secara bebas, sementara pertanyaan tertutup memiliki pilihan jawaban yang telah ditentukan oleh peneliti.



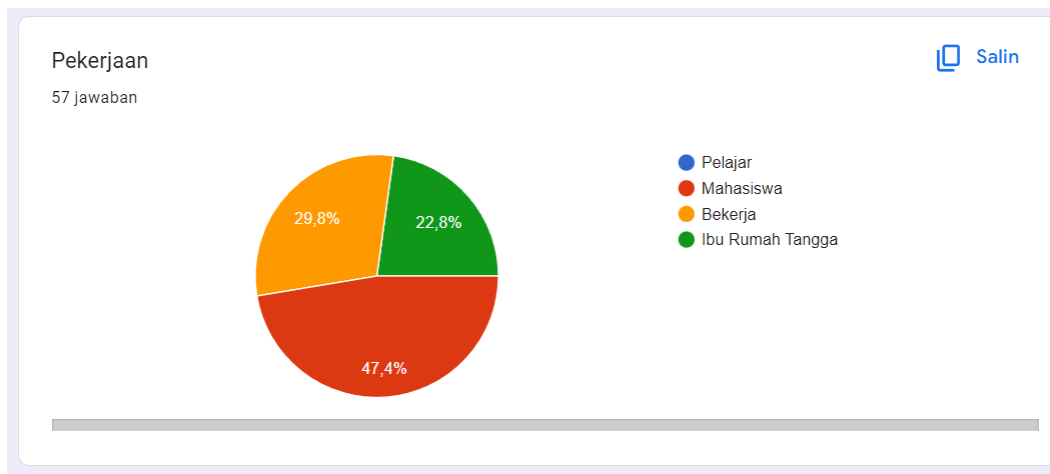
Gambar II.4 Kuesioner Berdasarkan Jenis Kelamin
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.5 Kuesioner Berdasarkan Domisili
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.6 Kuesioner Berdasarkan Umur
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

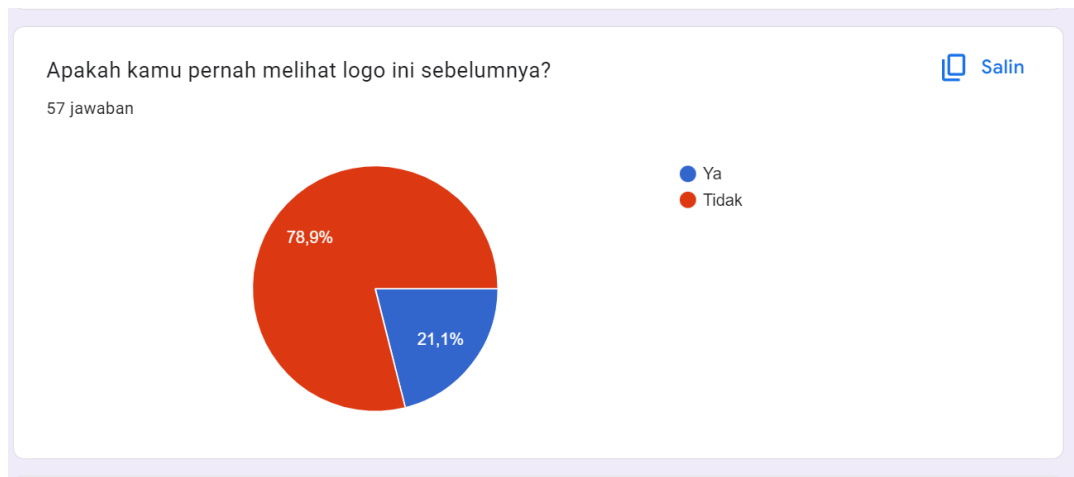


Gambar II.7 Kuesioner Berdasarkan Pekerjaan
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Berdasarkan penyebaran kuesioner (Lihat Gambar II.4) bahwa kebanyakan responden yang berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 59,6% dan responden berjenis kelamin Perempuan adalah sebanyak 40,4%. Kemudian ditinjau dari kelompok usia terdapat responden kelompok rentang usia 20-25 Tahun menjadi yang terbanyak dengan 52,6% dan rentang 25 tahun ke atas 47,4% (Lihat Gambar II.6), hal ini juga menunjukkan bahwa responden kebanyakan dari kalangan 20 tahun ke atas. Untuk berdasarkan pekerjaan mahasiswa menjadi yang terbanyak dengan 47,4% dan bekerja 29,8% dan untuk ibu rumah tangga 22,8% (Lihat Gambar II.7), selanjutnya berdasarkan domisili Bandung menjadi responden terbanyak dengan 63,2% dan selanjutnya domisili seperti Jakarta, Depok, Tasikmalaya, Majalengka dan medan (Lihat Gambar II.5).

Dari data yang didapat, bisa disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah Laki-Laki berusia 20-25 tahun, yang menunjukkan bahwa responden sebagian besar adalah remaja akhir hingga dewasa awal. Hal ini terbukti dari dominasi kelompok pekerjaan yang terdiri dari pekerja dan mahasiswa pada usia ini, di mana mereka sudah mampu mengambil keputusan sesuai dengan keinginan mereka. Wanita juga terlihat sebagai individu yang memiliki kepekaan emosional dan sensitivitas, baik dari segi perasaan maupun fungsi Panca indra. Penulis berharap bahwa audiens yang dituju adalah mereka yang tinggal di Jawa Barat, seperti yang ditunjukkan oleh mayoritas responden yang juga berdomisili di Bandung. Hal ini disengaja karena Pondok Pesantren Baitul Hidayah berlokasi di wilayah Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan pengetahuan responden tentang Pondok Pesantren Baitul Hidayah dan Pengetahuan mengenai identitas Pondok Pesantren Baitul, diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar II.8 Kuesioner Pengetahuan logo Baitul Hidayah
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.9 Kuesioner Pengetahuan pesan Baitul Hidayah
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Untuk Logo yang sekarang digunakan oleh Pondok Pesantren Baitul Hidayah 78,9% dari responden tidak pernah melihatnya dan 21,1% sudah pernah melihat logo tersebut (Lihat Gambar II.8). Untuk pesan yang ingin disampaikan pada logo Pondok Pesantren Baitul Hidayah tidak tersampaikan kepada responden sebesar 89,5% dan yang mengetahui pesan dari logo sebesar 10,5% (Lihat Gambar II.9)



Gambar II.10 Kuesioner Kop Surat Baitul Hidayah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Untuk Pertanyaan tentang kop surat yang tidak memiliki identitas dari lembaga yang mengedarkan surat tersebut jawaban terbesar ada pada tidak mempercayai surat tersebut sebesar 86%, dan 10,5% menjawab mungkin akan percaya atau tidak dan sisanya percaya sebesar 3,5% (Lihat Gambar II.10)



Gambar II.11 Kuesioner konsistensi Identitas Lembaga
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dari data diatas bisa disimpulkan bahwa sebagian besar yang sudah tahu tentang Pondok Pesantren Baitul Hidayah tidak mengetahui logo yang sebenarnya adapun wali santri yang menjadi responden dari form ini tidak begitu mengerti apa yang ingin disampaikan dari logo Pondok pesantren Baitul Hidayah, dan pada *form* di atas dilihatkan kop surat yang dimiliki Pondok Pesantren Baitul Hidayah yang sama sekali tidak memiliki identitas Pondok Pesantren Baitul Hidayah dari logo maupun

warna tidak tampak, maka jawaban dari responden 98,2% menjawab bahwa konsistensi pada identitas sangat penting karena mempengaruhi kepercayaan (Lihat Gambar II.11) .

II.3.3 Analisis Observasi

II.3.3.1. Analisis Logo

II.3.3.2 Logo Pondok Pesantren Baitul Hidayah

Pondok Pesantren Baitul Hidayah adalah Lembaga Pendidikan Islam yang berada di bukit panyandaan, mandalamekar kabupaten bandung, yang sudah berjalan sejak 2010 oleh lima pendiri pertama yaitu, Kh. Iwan Sofyan Andi, Kh. Ali Rohman, Kh. Ahmad Busyro, Kh. Ali Ridwan, Kh. Erik Setiawan, sebagai alumni Pondok Modern Gontor lintas Angkatan.



Gambar II.12 Logo Pondok Pesantren Baitul Hidayah 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

- Elemen Atribut

Terdapat beberapa elemen atribut yang dimiliki oleh logo Pondok Pesantren Baitul Hidayah yaitu, tameng berbentuk segi 8, Al quran, matahari, gunung dan 7 pohon. Dan dibuat simetris di Tengah logo.

Secara makna tameng segi 8 bermakna 8 arah angin yang artinya alumni dari Pondok Pesantren Baitul Hidayah mampu berkiprah dimana saja, Al quran yang bermakna kitab suci Al quran sekaligus nilai Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Baitul Hidayah, Matahari yang mengartikan Hidayah yang diambil dari nilai

Sejarah Pewakif tanah Pondok, Gunung bermakna geografis Pondok yang berada di perbukitan tinggi, 7 pohon Bermakna 7 visi Pondok Pesantren Baitul Hidayah.

- Elemen Tipografi

Ada 3 tipografi yang dimiliki Logo Pondok Pesantren Baitul Hidayah, yang pertama Penulisan Identitas Pondok dengan bahasa arab (lihat gambar II.13). yang kedua penulisan bait yang bermakna dalam terjemahan bahasa arab yaitu rumah dan dibentuk seperti Menara dan kubah yang yaitu simbol dari rumah ibadah dari umat muslim (lihat gambar II.14). Yang ketiga yaitu al-hidayah yang arti dalam bahasa arab yaitu petunjuk yang itu adalah identitas nama dari Pondok Pesantren Baitul hidayah(lihat gambar II.15).



Gambar II.13 Logo Pondok Pesantren Baitul Hidayah 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.14 Logo Pondok Pesantren Baitul Hidayah 4
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.15 Logo Pondok Pesantren Baitul Hidayah 5
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

- Elemen Warna

Warna yang digunakan Pondok Pesantren Baitul Hidayah yang digunakan pada identitas logo adalah hijau, kuning, abu, putih dan hitam. Dari lima warna tersebut

hanya dua warna yang sering dijadikan identitas yaitu Hijau dan kuning seperti pada Gedung asrama dan kelas Pondok Pesantren Baitul Hidayah dan pada sign system

- Analisis

Pada Logo Pondok Pesantren Baitul Hidayah terdapat elemen yang saling menumpuk seperti tulisan Bait dan gunung pohon yang ada di belakang yang diberi warna abu yang terkesan kurang jelas dilihat, dan memiliki tiga tipografi yang bermakna sama yang membuat logo Pondok Pesantren Baitul hidayah menjadi sesak tanpa adanya ruang kosong dan terkesan memberikan informasi yang sama pada 2 tipografi yang ada.

II.3.3.3 Analisis SWOT *Brand* Pondok Pesantren Baitul Hidayah

Analisis SWOT adalah suatu metode yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) suatu entitas, seperti perusahaan, produk, proyek, atau individu. Analisis ini membantu dalam merencanakan strategi dengan memanfaatkan kekuatan internal, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang eksternal, dan menghadapi ancaman yang mungkin muncul. Menurut Rosyda (2022) Memahami metode yang sesuai dalam menganalisis, khususnya dalam konteks bisnis, akan sangat bermanfaat dalam perencanaan strategis.

- *Strengths* (Kekuatan)
 1. Memiliki tempat yang nyaman untuk belajar
 2. Memiliki geografis yang jauh dari pemukiman warga
 3. Sudah diakui negara secara hukum
 4. Biaya yang relatif murah
- *Weakness* (Kelemahan)
 1. Lokasi yang sulit untuk mobilitas keperluan Pondok
 2. Akses jalan yang jelek dan susah dilalui
- *Opportunities* (Peluang)
 1. Memperluas lahan pesantren yang mudah

- *Threats* (Ancaman)
 1. Munculnya kompetitor
 2. Sudah munculnya *café-café* disekitar dikarenakan tempat yang memiliki pemandangan yang indah yang dapat mengganggu aktivitas pembelajaran

II.3.3.4 *Unique Selling Point* Pondok Pesantren Baitul Hidayah

Unique Selling Point (USP) atau Poin Penjualan Unik adalah karakteristik atau fitur khusus dari suatu produk, layanan, atau merek yang membedakannya dari pesaing di pasar. USP merupakan hal yang membuat produk atau layanan tersebut lebih menarik dan berbeda daripada opsi lain yang ada di pasaran. USP dapat berupa kelebihan, fitur unik, manfaat khusus, atau *value proposition* yang membuat konsumen tertarik untuk memilih produk atau layanan tersebut.

Menurut Trias (2023). *Unique selling proposition* atau *unique selling point*, sering disingkat sebagai USP, merupakan faktor krusial yang harus ada pada setiap merek untuk dapat destacar dari pesaing.

1. Menjadikan Al-Qur'an sebagai ruh pergerakan dan mobilitas pondok.
2. Biaya yang relatif murah.
3. Suasana dan tempat yang sangat mendukung untuk menuntut ilmu.
4. Memiliki berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan keterampilan santri.
5. Mempunyai Balai Latihan Kerja Komunitas yang mendukung berbagai akselerasi program TIK dan Bahasa.
6. Konsisten dalam memadukan program KMI dan Ihya Al-Qur'an.
7. Rata-rata capaian hafalan santri Baitul Hidayah 8 Juz.
8. Memiliki jaringan kelembagaan secara nasional maupun internasional.
9. Memiliki unit usaha mandiri yang menopang kebutuhan ekonomi pesantren.
10. Komitmen para pimpinan untuk tidak terlibat dalam transaksi riba di bank.
11. Keberadaan alumni di berbagai perguruan tinggi di dalam dan luar negeri memudahkan pesantren untuk mengakses segala instrumen penunjang pembelajaran.

12. Letak geografis pondok yang jauh dari lingkungan hunian masyarakat tetapi dekat dengan akses ibukota provinsi.
13. *Stakeholder* pesantren yang siap menerima alumni untuk berkiprah di perusahaan atau lembaga binaan perusahaan.

- Positioning

1. Orang tua yang ingin anaknya memiliki hafalan qur'an tanpa harus mengorbankan keterampilan yang lain.
2. Orang tua yang ingin anaknya mengetahui nilai nilai islami dan tahu tentang ilmu agama dan juga ilmu *exact*
3. Orang tua yang takut akan pondok yang berdiri di bawah ormas atau Lembaga yang dapat merusak cita rasa belajar agama yang murni, karena pondok ini tidak ada kepentingan dari ormas manapun.
4. Orang tua yang ingin anaknya hidup mandiri dan dilatih *survive*.

II.4 Resume

Salah satu Pendidikan yang sangat diminati oleh masyarakat saat ini adalah Pondok Pesantren dikarenakan Pondok Pesantren pada zaman sekarang tidak hanya mempelajari tentang agama saja tetapi juga mencetak generasi yang siap untuk bergelut di keadaan masyarakat pada zaman ini. Mereka dibekali *life skill* dan keterampilan yang dapat membantu mereka untuk bisa mengikuti keadaan zaman tanpa menghilangkan unsur keagamaan di dalam hati dan pikirannya. Salah satu yang ada di Cimenyan Bandung ikut berkontribusi dalam mendidik anak bangsa menjadi kader kader umat yaitu Pondok Pesantren Baitul Hidayah. Dengan segala ilmu agama dan juga keterampilan mulai dari olahraga, kesenian, teknologi, kewirausahaan semua dipelajari agar para santri tidak bingung Ketika sudah lulus dari Pondok Pesantren Baitul Hidayah, dan bisa berdakwah kepada masyarakat dengan cara yang lebih bisa diterima lewat keterampilan tambahan yang diberikan. Akan tetapi Pondok Pesantren Baitul Hidayah dengan segala kemampuan yang dimiliki mempunyai kendala dalam konsistensi identitas yang digunakan pada beberapa media seperti yang sudah disampaikan dalam wawancara oleh pembuat logo Pondok Pesantren Baitul Hidayah dan sekaligus salah satu wakil Pimpinan,

bahwa Logo yang sekarang sangat Kompleks dan susah untuk diaplikasikan ke beberapa media. Diperlukan tindak lanjut berupa pembuatan identitas yang dapat digunakan pada semua media yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Baitul Hidayah. Agar memberikan kesan segar dan lebih kontemporer, sesuai dengan perkembangan zaman. Ini akan membantu memperbarui citra Pondok Pesantren Baitul Hidayah dan membuatnya terlihat lebih relevan di era modern.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan resume hasil pengumpulan data, solusi perancangan yang diusulkan adalah membuat identitas yang dapat digunakan di semua media Pondok Pesantren Baitul Hidayah. Tujuannya adalah untuk menjadikan identitas Pondok Pesantren Baitul Hidayah memiliki konsistensi pada semua media dan juga menegaskan bahwa Pondok Pesantren Baitul Hidayah selain mengajarkan agama juga memperhatikan keterampilan yang dibekali untuk masa depan, dan juga menyelaraskan dengan filosofi Pondok Pesantren Baitul Hidayah agar selain aplikatif logo yang baru harus memiliki makna filosofi yang sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Baitul Hidayah.